

**PENERAPAN *SELF TALK* DALAM MENINGKATKAN  
KESADARAN DIRI MEMBACA AL-QUR`ĀN**

**Dewi Maharani,<sup>1</sup>Ainun Mardhiyah,<sup>2</sup>**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

**Abstrack**

This research is motivated by the author's findings regarding the unconsciousness of students in reading the Qur`ān, reading the Qur`ān by reading only, not paying attention to the short length, the length of the madness and not being precise in applying the rules of law of Tajweed science. This discovery made researchers interested in researching *self-talk* in increasing self-awareness of reading the Qur'an at the Jaya Penggalian Education Foundation MTs (YASPENJAP) school, Serdang Bedagai Regency, North Sumatra. The purpose of this study was to determine whether the application of *self-talk* can increase self-awareness of reading the Qur'an in the female tahsin class at MTs Yayasan Pendidikan Jaya Penggalian (YASPENJAP), Serdang Bedagai Regency, North Sumatra Province. This study uses a qualitative research type using a descriptive approach with data collection methods using observation, interviews and documentation. And using the research stages of data collection techniques, data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that *self-talk* can increase self-awareness in reading the Qur'an in the Tahsin class by repeating positive sentences that become motivation and reminders for students.

**Keywords:** *Self Talk, Self Awareness, Reading Al-Qur`ān*

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta,  
Email : dewimaharani@iiq.ac.id

<sup>2</sup> Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta,  
Email : Ainunmardhiyah2000@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan penemuan penulis mengenai ketidaksadaran peserta didik dalam membaca Al-Qur`ān, membaca Al-Qur`ān dengan hanya membaca, tidak memperhatikan panjang pendeknya, panjang madnya dan kurang tepat dalam menerapkan kaidah hukum ilmu Tajwid. Penemuan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *self talk* dalam meningkatkan kesadaran diri membaca Al-Qur`ān di sekolah MTs Yayasan Pendidikan Jaya Penggalan (YASPENJAP) Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah penerapan *self talk* dapat meningkatkan kesadaran diri membaca Al-Qur`ān pada kelas tahsin putri di MTs Yayasan pendidikan Jaya Penggalan (YASPENJAP), Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta menggunakan tahapan penelitian teknik pengumpulan data, teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self talk* dapat meningkatkan kesadaran diri dalam membaca Al-Qur`ān pada kelas Tahsin dengan cara mengulang-ngulang kalimat positif yang menjadi motivasi dan penguat untuk peserta didik.

**Kata Kunci:** *Self Talk, Kesadaran Diri, Membaca Al-Qur`ān*

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur`ān mempunyai tiga aspek pembelajaran, yaitu melalui tulisan, bunyi dan makna. Ketiga aspek tersebut adalah point penting dalam mempelajari Al-Qur`ān. Pembelajaran Al-Qur`ān melalui bacaan dan tulisan berdasarkan dengan teori ilmu tajwid belum *afdhol* jika tidak dibarengi dengan ber-*talaqqi* dan *mushafahah* terhadap yang ahli di bidang Al-Qur`ān yang didalamnya mencakup ada bunyi.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Rasyid Masykur, *Kelas kader Baghdadi Angkatan 2, 2018.* <sup>2</sup> Qur`an kemenag online.

Al-Qur`ān sudah memberikan gambaran bahwasanya membaca Al-Qur`ān itu harus unggul dan optimal sesuai dengan Qur`an Surah Al-Muzzammil ayat 5 sebagai berikut:

... وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*"..., dan bacalah Al-Qur`ān itu dengan perlahan-lahan".<sup>4</sup>*

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menerangkan bahwa kata *rattala* dan tartil terambil dari kata *ratala* yang berarti "serasi dan indah". Ucapan-ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar dilukiskan dengan kata-kata "Tartil Al-Kalām". Sehingga tartil Al-Qur`ān adalah membaca Al-Qur`ān dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulainya (*ibtida'*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.<sup>5</sup>

Pendapat diatas selaras dengan yang disebutkan Ibnu al-Jazari dalam bait mengamalkan ilmu tajwid saat membaca Al-Qur`ān adalah kewajiban, baitnya sebagai berikut:

وَالْأَخَذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَزِيْمٌ. مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ

*"Membaca Al-Qur`ān ber-tajwid adalah wajib. Dan Berdosa bagi pembaca yang tidak ber-tajwid."*

Adapun mengenai kesadaran diri dapat meningkat dimana suatu peningkatan dalam beberapa hal, salah satunya yaitu dapat meningkatkan kualitas dalam membaca Al-Qur`ān. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang

<sup>4</sup> Qur`an Hafalan dan Terjemahan, Almahira: 2017, h. 574.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), h. 405.

terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya yaitu: kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).<sup>6</sup>

Berdasarkan teori diatas sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MTs Yayasan Pendidikan Jaya Penggalan (YASPENJAP) Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara, peneliti menemukan seorang pembaca Al-Qur`ān tidak sadar dengan pengucapan bacaan yang keliru, seperti panjang pendeknya, Panjang *mad* nya dan hukum-hukum ilmu tajwid lainnya. Dengan demikian peneliti ingin menggali lebih dalam tentang penelitian kesadaran diri dapat meningkatkan kualitas membaca Al-Qur`ān. Dalam penelitian ini peneliti memakai teori KH. Ahmad Fathoni, Lc, MA sebagaimana yang termaktub di dalam buku *Metode Maisura*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau

---

<sup>6</sup> Steven J. Stein, and Book, Howard E, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terj. Trinada Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Kaifa, Bandung, 2003, h. 39.

perilaku yang dapat diamati.<sup>7</sup> Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.<sup>8</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari siswa dan guru disekolah MTs Yayasan Pendidikan Jaya Penggalan (YASPENJAP) kabupaten Serdang Bedagai, data yang kedua adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku dan data yang berupa dokumentasi seperti foto wawancara, dan data administrasi sekolah yang berada di MTs Yayasan Pendidikan jaya Penggalan (YASPENJAP) Kabupaten Serdang Bedagai.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.<sup>9</sup> Data dan informasi merupakan bahan penting yang peneliti gunakan untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian, informasi dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian, karena menentukan kualitas hasil penelitian.

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 4.

<sup>8</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hml. 116.

<sup>9</sup> Dedi, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda. 2006) h. 123.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. *Self Talk*

Secara bahasa *Self talk* berasal dari kata *self* yang berarti diri.<sup>10</sup> Sedangkan *Talk* memiliki makna pembicaraan, percakapan, perbincangan, ceramah, omongan, kabar angin, hal yang dibicarakan, dan teguran.<sup>11</sup> Jadi *Self talk* adalah proses berbicara, berdialog, dan juga memberikan instruksi dan teguran kepada diri sendiri.

*Self talk* terbagi menjadi dua macam, yaitu *positive self talk* dan *negative self talk*. *Positif self talk* perkataan atau ungkapan yang baik dapat mempengaruhi keadaan hati dan pikiran. Perkataan yang terucap baik akan di afirmasi oleh otak yang kemudian mempengaruhi keadaan fisik seseorang.<sup>12</sup> Sedangkan *negative self talk* ialah pernyataan irasional yang menyebabkan emosinya terganggu sehingga pernyataan dan perkataan negatif memunculkan rasa depresi, rendah diri, tidak percaya diri khawatir berlebihan dan tidak bisa mengubah menjadi pribadi yang baik.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 511.

<sup>11</sup> John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 578.

<sup>12</sup> Wulandari, *Self talk Untuk Mencapai Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Netra: Studi di Rumah Pelayan Sosial Disabilitas Netra*, (Skripsi sarjana, IAIN Surakarta, 2017), h. 20.

<sup>13</sup> Sherien Sekar Dwi Ananda dan Nurliana Cipta Apsari, *Mengatasi Stress Pada Remaja Saat Pandemi Covid-19 dengan Teknik Self-Talk* 7, No. 2, (2020): h. 252.

## b. Kesadaran Diri

Kesadaran diri menurut istilah ialah mengenal diri, paham diri, relasi dengan diri, intropeksi diri maupun penemuan jati diri.<sup>14</sup> Pentingnya kesadaran diri dibuktikan dengan adanya himbauan pada surah Hasyr: 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

*“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik”*.<sup>15</sup>

Merujuk pada ayat diatas Allah mengingatkan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana firman-Nya, “Dan janganlah kamu, wahai orang-orang beriman seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, tidak menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi manusia dalam kehidupan ini sehingga Allah menjadikan mereka, karena pola hidup mereka yang hanya mencari kepuasan, kelezatan, dan kenikmatan duniawi tanpa mempertimbangkan kebutuhan hidup sesudah mati, manusia yang lupa akan diri sendiri, yakni manusia yang tercabut dari akar kemanusiaannya. Mereka itulah, manusia yang lupa kepada Allah dan lupa kepada diri sendiri adalah orang-orang fasik, yaitu orang-orang yang bergelimang dosa dan perbuatan keji.”<sup>16</sup>

Dengan demikian, adanya kesadaran diri dapat memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang selalu membawa perubahan yang

<sup>14</sup> Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, (Yogyakarta: Deepublish grup penerbitan CV Budi Utama, 2012), h. 25.

<sup>15</sup> Qur`an Hafalan dan Terjemahan, (Jakarta: al-Mahira, 2017), h. 548.

<sup>16</sup><https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemen>

baik, adapun jenis kesadaran diri terbagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Kesadaran diri pribadi yaitu pemusatan perhatian kepada keadaan, suasana hati dan bathin dikenali oleh diri sendiri.<sup>17</sup> *Kedua*, Kesadaran diri publik yaitu ketika perhatian terarah pada aspek diri yang nampak pada orang lain, seperti tindakan sosial dan gaya penampilan.<sup>18</sup>

### c. Membaca Al-Qur`an

Kata membaca terambil dari kata kerja *qara'a* artinya menghimpun.<sup>19</sup> Sedangkan Al-Qur`an terambil dari kata *qara'a yaqra'u, qira'atan* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Sebagaimana bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi.<sup>20</sup> Al-Qur`an menjadi nama sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW., yang tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tetapi juga bagian daripada ayat-ayatnya dinisbatkan kepadanya. Apabila mendengar satu ayat Al-Qur`an dibaca, maka dibenarkan bahwa seorang Qori' itu membaca Al-Qur`an.<sup>21</sup>

Ketika membaca Al-Qur`an tidak boleh asal baca, karena Al-Qur`an adalah bacaan mulia untuk menjadi petunjuk bagi manusia

---

<sup>17</sup> David Gamon dan Allen D. Bragdon, *Cara Baru Mengasah Otak dengan Asyik: Temuan-temuan Mutakhir Tentang Kinerja dan Struktur Otak Plus Permainan-permainan Heboh untuk Mengasah 6 Zona Kecerdasan (diterjemahkan oleh Rahmani R)*, (Bandung: Kaifa, 2007), h. 54.

<sup>18</sup> Hartati Hataul, et al., eds., *15 Warna Psikologi Untuk Moloku Kie Raha*, (Malang: Intelegensi Media, 2020), h. 35.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), h. 454.

<sup>20</sup> Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur`an*, (Bandung: Penerbit ruang kata imprint Kawan Pustaka, 2012), h. 2.

<sup>21</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 16.

dan pembeda antara yang benar dan batil, Al-Qur`an tidak segan-segan memberi peringatan untuk tidak membacanya dengan "asal baca".<sup>22</sup> Bacaan Al-Qur`an sudah diatur tata cara membacanya, panjang pendeknya, panjang *mad*-nya, di mana tempat yang terlarang atau boleh membacanya, memulai dan berhenti, bahkan lagu dan iramanya juga diatur, dan sampai kepada etika membacanya.<sup>23</sup> Jadi penulis menghimbau untuk pembaca Al-Qur`an agar memperhatikan rambu-rambu saat melafazkannya agar supaya bacaan yang dibaca menjadi bacaan yang *tartil* yang optimal.

Untuk menjadikan bacaan yang optimal saat membaca Al-Qur`an, seyogyanya pembaca Al-Qur`an memenuhi adab-adab dalam membaca Al-Qur`an. Adapun adab-adab membaca Al-Qur`an adalah:<sup>24</sup> 1) Niat membaca karena Allah; 2) Membaca Ta'awudz dan Basmalah; 3) Sebaiknya dalam keadaan berwudhu'; 4) Membaca dengan Tartil; 5) Menutup Aurat; 6) Sujud Tilawah (jika membaca/mendengar) ayat-ayat sajadah; 7) Membaca Doa Khatmil Qur`an.

#### **d. Kewajiban Utama Belajar Membaca Al-Qur`an**

Mempelajari Al-Qur`an merupakan keharusan bagi umat Islam. Al-Qur`an sebagai sumber utama Pendidikan Islam keberadaanya sangat dipengaruhi system pendidikan Nabi Muhammad SAW., dan para sahabatnya. Selain itu, Al-Qur`an juga memuat konsep pendidikan yang spesifik dan memukau sehingga

---

<sup>22</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`an: Metode Maisura*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019), h. 5.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-QUR`AN*, (tt. : Mizan, 2007), h. 3-4.

<sup>24</sup> Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur`an*, Bandung: RuangKata imprint Kawan Pustaka, Cetakan Pertama, tahun 2012, h. 52.

mampu membentuk individu yang beriman dan senantiasa mengagungkan Allah serta mengimani hari akhir membaca Al-Qur'an memang tak semudah membaca kitab, namun diperlukan ilmu khusus untuk dapat membacanya, seperti Makharijul huruf, Shifatul huruf, Ahkamul mad wal Qashr dan lain-lain.<sup>25</sup>

Penguasaan dan pendalaman tentang huruf hijâiyyah tentang Makhraj dan Sifât huruf adalah sebuah keharusan, sebab dua komponen inilah yang merupakan maksud dari “*tajwîdul hûruf*” untuk mengartikan “*tartil*” adalah “*tajwîdul hûruf wa ma'rifatul-wuquf*.” Himbauan bagi pembaca Al-Qur'an apabila tidak atau kurang menguasai Makhraj dan Sifât huruf baik secara teori dan praktik, maka tentulah kualitas bacaan tartilnya tidak akan mencapai derajat tartil yang optimal atau bisa disebut dengan bacaan yang kurang bertajwid.<sup>26</sup> Hal ini berbanding lurus dengan dengan penjelasan Ibnu Jazâriy dalam *Matan al-Jazâriyah*-nya sebagai berikut:

قَبْلَ الشُّرُوعِ أَوْلَا أَنْ يُعْلَمُوا	إِدْ وَاجِبٌ عَلَيْهِمْ مُحْتَمٌ ...
لِيَلْفِظُوا بِأَفْصَحِ اللَّغَاتِ	مَخَارِجِ الْحُرُوفِ وَالصِّفَاتِ ...
وَمَا الَّذِي رُسِمَ فِي الْمَصَاحِفِ	مُحَرَّرِي التَّجْوِيدِ وَالْمَوَاقِفِ ...

*“Kewajiban utama sebelum (di dalam) membaca Al-Qur'an adalah Mengetahui Makhârijul Huruf dan Sifâtul huruf agar dapat melafazkannya*

<sup>25</sup> Eva Shofiyatun Nisa dan Dewi Maharani, “*Pengaruh Metode Qir'oati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur`an*”, dalam *Jurnal Qiro'ah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12 No. 1 2022, DOI: <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n1> h. 43-52.

<sup>26</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura Menuju Muara Ilmu tajwid Terpadu dan Komprehensif*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, 2017), h. 15.

*dengan lughat Al-Qur`an yang fasih, Menguasai Ilmu Tajwid, Mengetahui hal-ihwal Waqaf dan Mengerti tentang ilmu Rasm Utsmani."*

### 1. Mengetahui Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf

Makharijul huruf menurut bahasa ialah tempat-tempat keluarnya huruf. Adapun menurut istilah ialah tempat-tempat atau letak keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika melafalkannya.<sup>27</sup> Penguasaan hal ihwal Makhraj dan sifat huruf adalah sebuah keharusan, disebabkan karena makhraj dan sifat huruf merupakan komponen bagian yang dimaksud dengan *Tajwidul huruf* di dalam mengartikan makna tartil. Menurut Ali bin Abi Thalib yang dimaksud dengan *tartil* pada surah Al-Muzzammil ayat 4 adalah:

تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

*"Membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur`an dan mengetahui hal ihwal waqaf."*<sup>28</sup>

Menurut pendapat para Ulama yang terpilih bahwa huruf hijaiyyah terbagi menjadi 17 makhraj (tempat keluar) dan keberadaan 17 makhraj ini adalah di lima tempat (lokasi).<sup>29</sup> Adapun susunan huruf Hijaiyah berdasarkan tempat keluarnya huruf (makharijul huruf) yang disusun oleh Imam Sibawaih, salah satu murid al-Khalil huruf hijaiyah terbagi lima, yaitu:<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Muhammad Fikri, *Makhraj dan Shifat huruf*, (Jakarta: Rafikatama, 2017), h. 1.

<sup>28</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`an: Metode Maisura Menuju Muara Ilmu tajwid Terpadu dan Komprehensif*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, 2017), h. 5-6.

<sup>29</sup> Muhammad Fikri, *Makhraj dan Shifat huruf*, (Jakarta: Rafikatama, 2017), h. 3.

<sup>30</sup> Abdul Rosyid Masykur, *Cara Cepat Belajar AL-QUR`AN: Metode Bagdadi 1A*, (Jakarta: P3MB, 2018), h. 59.

a. *Halqiyah* (Tenggorokan)

Huruf Hijaiyah yang keluarinya dari tenggorokan yaitu: هـ, ع, ح, غ, خ

- (1) Tenggorokan paling bawah yaitu: هـ; (2) Tenggorokan bagian tengah yaitu: ع, ح (3) Tenggorokan paling atas yaitu: غ, خ

b. *Lisaniyah* (Lidah)

Huruf hijaiyah yang bertempat di lisaniyah adalah sebagai berikut:

ق, ك, ج, ش, ي, ض, ل, ن, ر, ت, د, ط, ز, س, ق, ك, ج

Adapun pembagian huruf hijaiyah yang perangkat bergerakinya di lidah yaitu:

- (1) Pangkal lidah (bertemu langit-langit) Hurufnya yaitu ق dan ك (depan huruf *Qaf*)
- (2) Tengah lidah (bertemu langit-langit)
- (3) Hurufnya yaitu ج, ش, ي
- (4) Pinggir lidah bertemu geraham atas (salah satu/ dua geraham) Hurufnya yaitu ض
- (5) Pinggir ujung lidah bertemu gusi muka atas Hurufnya yaitu ل
- (6) Ujung lidah bertemu gusi muka atas Hurufnya yaitu ن
- (7) Ujung lidah bertemu gusi muka atas (sama seperti huruf *nun*) masuk sedikit ke punggung lidah Hurufnya yaitu ر
- (8) Punggung ujung lidah bertemu pangkal gigi seri atas Hurufnya yaitu ت, د, ط
- (9) Ujung lidah bertemu halaman gigi seri atas dan bawah Hurufnya yaitu ز, س, ص

(10) Punggung ujung lidah bertemu ujung gigi seri atas Hurufnya

yaitu ث, ذ, ظ

c. Syafawiyah (bibir)

(1) Perut bibir

Hurufnya yaitu ب, م

(2) Antara dua perut bibir

Hurufnya yaitu و

(3) Ujung gigi atas bertemu perut bibir bawah

Hurufnya yaitu ف

d. Khaisyumiyah (janur hidung/rongga hidung)

Hurufnya yaitu م dan ن bacanya dengan *ghunnah*

e. Jaufiyah

Huruf jaufiyah yaitu huruf *mad*.<sup>31</sup> Adapun huruf *mad* yaitu *Alif* sebelumnya *harokat fathah* (baik ada rasm maupun tidak), *ya* sukun sebelumnya *baris kasrah* (baik ada rasm maupun tidak) dan *waw* sukun sebelumnya *harokat dhommah* (baik ada rasm maupun tidak).

2. Menguasai Ilmu Tajwid

Pemahaman yang paling mendasar mengenai Al-Qur`ān adalah harus tau bagaimana cara membaca Al-Qur`ān yang baik dan benar, ilmu cara membaca Al-Qur`ān inilah kemudian yang dinamakan dengan ilmu tajwid. Pada zaman rasulullah SAW., Ilmu ini memang belum menjadi disiplin ilmu, akan tetapi prakteknya sudah

---

<sup>31</sup> Abdul Rosyid Masykur, *Cara Cepat Belajar AL-QUR`ĀN: Metode Bagdadi 1A*, (Jakarta: P3MB, 2018), h. 59.

berlangsung semenjak Al-Qur`ān turun hingga berkembang pesat pada masa tabi'in.<sup>32</sup>

Secara bahasa tajwid ialah memperbaiki atau membaguskan. Adapun menurut istilah yaitu mengeluarkan (mengucapkan) setiap huruf dari makhraj (tempat keluar) nya yang memberikan *haq* dan *mustahaqnya*. Membaca Al-Qur`ān haruslah seperti bacaan Rasulullah SAW., sebagaimana yang dituturkan oleh ummu Salamah dalam mensifati bacaan Rasulullah SAW., “Setiap huruf jelas makhrajnya, tampak sifat-sifatnya, diberikan hak pada setiap huruf, tartib kalimatnya dengan urutan yang lembut, sebaik-baik, tanpa berlebihan, tanpa paksaan saat di melafadzkan dan menunaikan tajwidnya”.<sup>33</sup>

Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardlu kifayah*, jika dilakukan oleh salah seorang dalam sebuah komunitas masyarakat maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya.<sup>34</sup> Sedangkan hukum dalam mempraktikkan ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur`ān menurut kitab *haqqut al-Tilawah* dalam buku Maisura adalah fardhu ‘ain bagi semua orang Islam yang mukallaf.<sup>35</sup>

Mengenai pembahasan ilmu tajwid pasti tidak lepas dengan hukum *mad* dan macam-macam *mad*. *Mad* ialah memanjangkan suara ketika membaca Huruf *mad* atau huruf lin (yang sesudah huruf lin

---

<sup>32</sup> Ishaq, Ahmad Hanifuddin, and Ruston Nawawi. "Ilmu Tajwid dan Implikasinya terhadap Ilmu Qira'ah." dalam *QAF: Jurnal StudyAl-Qur`āndan Tafsir* 1 (2017), h. 15.

<sup>33</sup> Ahsantu Dhonni, *KeutamaanAl-Qur`ānDalam Perspektif Hadits*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), h. 6-7.

<sup>34</sup> Zaki Zamani, *Belajar Tajwid untuk Pemula*, (tt.: Medpress Digital, t.pt), h.16.

<sup>35</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura Menuju Muara Ilmu tajwid Terpadu dan Komprehensif*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2017), h. 254.

berupa huruf mati). “Apabila terdapat huruf *mad* atau huruf *lin pasti* ada bacaan panjang; dan apabila tidak ada huruf *mad* atau huruf *lin pasti* tidak ada bacaan panjang (*mad*).” Adapun huruf *mad* terdiri dari tiga macam, yaitu.<sup>36</sup>

- a) Alif (ada rasm maupun tidak) sebelumnya berupa huruf yang berbaris atas atau fathah, kecuali *Fawâtiḥus Suwar*. Contoh huruf *mad* yang ada rasm adalah seperti Alif yang terdapat pada lafaz "قَالُوا" dan contoh huruf *mad* alif yang tidak ada rasm adalah seperti Alif yang terdapat pada lafaz "ذَلِكَ" (huruf *mad* alif yang tidak ada rasm pada Al-Qur`ân Standart Indonesia tertulis dengan tanda baca Fathah berdiri, sedangkan Al-Qur`ân Timur Tengah tanda bacanya tertulis dengan alif kecil setelah huruf *ḏ* harakat fathah.
- b) *Wâw* mati/sukun (ada rasm maupun tidak) sebelumnya berupa huruf yang berharakat *Dhammah*. Contoh huruf *mad waw* yang ada rasm seperti pada lafaz "بِئْمَانُونَ" dan contoh huruf *mad waw* yang tidak ada rasm "لِهُوَ" *waw* kecil yang sesudah *Hâ dhomîr* berharakat *dhammah* disebut dengan *waw* kecil tanda baca menurut Al-Qur`ân Timur Tengah, sedangkan di Al-Qur`ân Standar Indonesia tanda bacanya tertulis dengan *dhammah* kebalik diatas *Hâ dhomîr*.
- c) *Yâ`* mati/sukun (ada rasm maupun tidak) sebelumnya berupa huruf yang berharakat kasrah. Contoh huruf *mad yâ* yang ada rasm terdapat pada lafaz "فِيهِ" dan contoh huruf *mad yâ* yang tidak ada rasm "بِهِ" kepala *yâ* disamping kiri *Hâ dhomîr* huruf yang

---

<sup>36</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura Menuju Muara Ilmu tajwid Terpadu dan Komprehensif*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2017), h. 59-60.

berharakat kasrah untuk tanda baca Al-Qur`ān Timur Tengah sedangkan tanda baca Al-Qur`ān Standar Indonesia tertulis dengan kasrah berdiri.

Selain huruf mad, huruf *lîn* juga perlu untuk diperhatikan dalam melafazkannya agar maksimal dalam membaca Al-Qur`an, adapun huruf *lin* ada dua yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Wâw mati/sukun sebelumnya berupa huruf yang berharakat fathah. Contoh huruf *lîn* Wâw adalah Wâw yang terdapat pada lafaz "يَوْمَئِذٍ" Wâw mati/sukun yang sebelumnya berupa huruf yang berharakat fathah yang tidak ada rasm tidak ada di dalam Al-Qur`ān.
- 2) Yâ` mati/sukun (ada rasm maupun tidak) sebelumnya berupa huruf yang berharakat fathah. Contoh huruf *lîn* yâ` yang ada rasm yang terdapat pada lafaz "رَبِّ" dan huruf *lîn* yâ` yang tidak ada rasm seperti lafaz "عَسَى" (huruf *lîn* yâ` yang tidak ada rasm setelah huruf ع pada surah Maryam). Rasm yang dimaksud di huruf mad/*lin* ialah ejaan tulisan yang dipergunakan oleh Zaid bin Tsabit cs di dalam menulis Mus\_haf- Mus\_haf Utsmaniy.

Panjang bacaan huruf mad, pada huruf mad yang setelahnya tidak berupa *hamzah*, *tasydid* dan *sukun* yang populer disebut dengan Mad Tabî'iy, panjang bacaan huruf madnya adalah dua harakat. Haram hukumnya jika panjang bacaan huruf mad dikurangi atau dilebihkan lebih dari dua harakat. Hal ini sejalan dengan pendapat

---

<sup>37</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura Menuju Muara Ilmu tajwid Terpadu dan Komprehensif*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2017), h.61.

Syeikh `Abdul Fattah` as-Sayyid `Ajamy al-marsafy di dalam buku Ahmad fathoni sebagai berikut:<sup>38</sup>

قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ أَنَّ قَدْرَ الْحُرُوكَاتَيْنِ بِزَمَنِ قَبْضِ الْإِصْبَعِ وَبَسْطِهَا

“Sebagian ulama memperjelas bahwa perkiraan panjang dua harokat adalah sekitar memerlukan waktu menggenggam jari-jari kemudian melepaskannya/membukanya.”

Adapun keterkaitan penguasaan pembaca Al-Qur`an terhadap ilmu tajwid sangatlah berdampak, ketika penguasaan ilmu tajwidnya sudah memenuhi secara otomatis akan menghasilkan bacaan yang bertajwid. Hasil observasi dan wawancara peneliti mengarah kepada penerapan *self talk* (penguasaan materi *mad* secara teori dan praktik) ternyata dapat meningkatkan kesadaran diri seseorang.

### 3. Mengetahui hal Ihwal-Waqaf

Secara bahasa waqaf ialah menahan, sedangkan menurut istilah yaitu berhenti membaca sejenak ambil nafas dengan masih ada niat untuk melanjutkan bacaan.<sup>39</sup> Waqaf mempunyai ragam yang sudah dirumuskan oleh para ahli di bidang Al-Qur`an, seperti waqaf Ikhtibari, Waqaf Intizhari, waqaf *Idhthiroriy*, waqaf *Ikhtiyari*. Pembagian waqaf *Ikhtiyari* sebagai berikut *Tam*, *Kafi*, *Hasan*, *Qabih*, *Aqbahul Waqfi*.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura Menuju Muara Ilmu tajwid Terpadu dan Komprehensif*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, 2017), h. 276.

<sup>39</sup> Sayyid Lasin, Abu al-Faraj dan Khalid Muhammad al-Hafiz, *Taqribul Ma'aniy Fi Syarhi Hirzil Amaniyy*, (tt. Daruz Zaman: 1413 H/1992 M), h. 151.

<sup>40</sup> Abdul Rosyid Masykur, *Sajak Tajwid Asyiknya Paham Aturan Baca Qur'an*, (t.t.: Penerbit Qaf, 2018), h. 20-21.

#### 4. Mengerti tentang Ilmu Rasm Utsmani

Rasm menurut bahasa adalah atsar (bekas), dan mempunyai muradif dengan lafaz khath-kitabah-zubur-sathr dan rasm dibagi menjadi dua macam, yaitu qiyasi dan istilahi.<sup>41</sup> penamaan Utsmani dikarenakan penulisan Al-Qur`ān baru dibentuk dan dipandu secara khusus pada masa khalifah Usman bin Affan. Rasm mempunyai macam-macamnya, yaitu sebagai berikut:<sup>42</sup>

##### a) Rasm Qiyasi

Rasm qiyasi ialah menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Kecuali pada huruf hijaiyah seperti huruf Qaf (ق), tidak tertulis dengan (قاف) yang secara tertulis dengan huruf ق saja. Contoh dari rasm qiyasi yaitu pada lafaz انّ (ketika di lanjutkan dengan kata berikutnya, seperti) انّ ن ذير (Alif setelah huruf nun hilang.

##### b) Rasm `Arudi

Rasm `arudi ialah cara menuliskan kalimat-kalimat arab yang disesuaikan dengan wazan (timbangan) dalam syairsyair arab. Hal ini bertujuan untuk mengetahui "Bahar" (nama seperti maam syair) dari syair tersebut, seperti:

وليل كموج البحر أرخى سدوله

Sepotong syair *Imri'il Qais* tersebut, jika ditulis akan berbentuk seperti

"وليلن كموج البحر أرخى سدو لهو" (sebagai) فَعَوْلُن مفا عيلن فعولن مفا عيلن

timbangan syair yang mempunyai "Bahar tawil".

<sup>41</sup> Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, (Institut Ilmu Al-Qur`ān (IIQ) Jakarta dan Institut PTIQ Jakarta, 2013), h. 8.

<sup>42</sup> Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, (Institut Ilmu Al-Qur`ān (IIQ) Jakarta dan Institut PTIQ Jakarta, 2013), h. 9-10.

Rasm Usmani ialah cara penulisan kalimat-kalimat AlQur`ān yang telah disetujui oleh sahabat Usman bin `Affan pada waktu penulisan Mushaf. Rasm usmani dengan rasm Qiyasi mempunyai perbedaan dari beberapa segi, dengan adanya perbedaan tersebut Rasm Usmani menjadi bagian dari salah satu cabang ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Rasm Usmani.

Ilmu rasm usmani ialah ilmu untuk mengetahui segisegi perbedaan antara rasm Usmani dan kaidah-kaidah rasm istilahi (rasm yang selalu memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan). Rasm Usmani ini adalah bentuk rekaman sejarah yang mempunyai nilai tinggi dalam menjaga kemurnian Al-Qur`ān, yang perlu diperhatikan rasm mushaf pada mushaf-mushaf yang ditulis pada masa Sahabat Usman dengan rasm usmani.

Mushaf Utsmani adalah mushaf Al-Qur`ān yang dibakukan penelitiannya pada zaman Khalifah Usman bin `Affan pada tahun 25 H. Pembakuan ini awalnya dipicu karena perselisihan ragam qira`at (*multiple reading*) Al-Qur`ān yang terjadi ketika pasukan muslim dari Syam (yang bacaan Al-Qur`annya bersandar kepada al-Miqdad bin al-Aswad) dan pasukan muslim dari Irak (yang berguru Al-Qur`ān dari Ibnu Mas`ud dan Abu Musa al-Asy`ari) bergabung pada saat penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Melihat kondisi itu Hudzaifah bin al-Yaman kemudian kembali ke Madinah dan meminta Khalifah Usman untuk menyatukan perbedaan yang ada.

Bentuk khat yang dipakai adalah khat Kufi tanpa tanda titik dhabit/syakal. Menurut riwayat Abu Ahmad al-Askari penggunaan

khat ini berlangsung selama empat puluh tahun lebih, sampai pada masa kekhalifahan Umayyah, Abdul Malik bin Marwan.<sup>43</sup>

Pada ilmu rasm Usmani terdapat istilah “*Syaikhan*”, maka yang dimaksud dengan *syaikhan* ialah Abu `Amr yang dimaksud dengan *syaikhan* ialah Abu `Amr AdDany dan Abu Dawud bin Abi Al-Qasim Al-Andalusi. Penulisan rasm Usmani pada Al-Qur`ān Mushaf Standar Indonesia merujuk kepada Abu `Amr Ad-Dany sedangkan Abu Dawud diterapkan pada rasm Usmani Al-Qur`ān Timur Tengah. Dengan demikian, jika tidak mempelajari ilmu rasm usmani, maka kemurnian Al-Qur`ān dalam segi tulisan atau teks dikhawatirkan akan terkikis dari generasi ke generasi. Penulisan Al-Qur`ān dengan selain memakai rasm Usmani akan mengakibatkan kebingungan.

#### D. KESIMPULAN

Temuan dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan *Self talk* dalam meningkatkan kesadaran diri membaca Al-Qur`ān yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yang membuat peserta didik kelas tahsin menjadi sadar dalam membaca Al-Qur`ān. Adapun letak kesadaran dapat dilihat ketika siswa membaca dan dengan sendirinya, tanpa ada teguran dari peneliti siswa tersebut akan mengulangi bacaanya karena merasa ada yang salah, selain sadar terhadap dirinya siswa tersebut juga dapat menyadarkan temanya yang sedang membaca Al-Qur`ān dan siswa merasa nyaman, ringan dan tanpa beban ketika membaca Al-Qur`ān. Dengan demikian, penerapan *self talk* dapat meningkatkan kesadaran diri dalam membaca Al-Qur`ān.

---

<sup>43</sup> Zainal Arifin, *Mengenal Jumlah Salinan Mushaf Utsmani*, (Jurnal: Lajnah Pentashihan Al-Qur`ān Kemenag).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fathoni Ahmad. *Ilmu Rasm Usmani*. (Institut Ilmu Al-Qur`ān (IIQ) Jakarta dan Institut PTIQ Jakarta, 2013)
- Fathoni Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura Menuju Muara Ilmu tajwid Terpadu dan Komprehensif* (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. 2017)
- <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>
- Echols John M dan Shadily Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Qur`an Hafalan Dan Terjemahan, Amahira: 2017, h. 574.
- Dwi Ananda Sherien Sekar dan Cipta Apsari Nurliana. *Mengatasi Stress Pada Remaja Saat Pandemi Covid-19 dengan Teknik Self-Talk 7*. No. 2. (2020).
- J. Stein Steven. and Book. Howard E. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*,.terj. Trinada Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Kaifa. Bandung. 2003.
- Rasyid Masykur Abdul. *Kelas kader Baghdadi Angkatan 2*. 2018.
- Qur`an kemenag online.
- Rosyid Masykur Abdul. *Cara Cepat Belajar Al-Qur`ān: Metode Bagdadi 1A*. (Jakarta: P3MB. 2018).
- Rosyid Masykur Abdul. *Sajak Tajwid Asyiknya Paham Aturan Baca Qur`an*. (t.t.: Penerbit Qaf. 2018).
- Fathoni Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`ān: Metode Maisura*. (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura. 2019).

- Tanzeh Ahmad dan Suyitno. *Dasar-Dasar Penelitian*. (Surabaya: Elkaf. 2006).
- Dhonni Ahsantu. *Keutamaan Al-Qur`ān Dalam Perspektif Hadits*. (Lamongan: Academia Publication. 2021).
- Syarbini Amirullah dan Jamhari Sumantri. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur`an*. Bandung: Ruang Kata imprint Kawan Pustaka. Cetakan Pertama. tahun 2012.
- Gamon David dan D. Bragdon Allen. *Cara Baru Mengasah Otak dengan Asyik: Temuan-temuan Mutakhir Tentang Kinerja dan Struktur Otak Plus Permainan-permainan Heboh untuk Mengasah 6 Zona Kecerdasan (diterjemahkan oleh Rahmani R)*. (Bandung" Kaifa, 2007).
- Mulyana Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda. 2006).
- Makmun Hana. *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*. (Yogyakarta: Deepublish grup penerbitan CV Budi Utama. 2012).
- Hataul Hartati. *et al., eds., 15 Warna Psikologi Untuk Moloku Kie Raha*. (Malang: Intelegensi Media. 2020).
- Ishaq. Ahmad Hanifuddin, and Ruston Nawawi. "Ilmu Tajwid dan Implikasinya terhadap Ilmu Qira'ah." *dalam QAF: Jurnal Study Al-Qur`ān dan Tafsir* 1 (2017).
- M Echols John dan Shadily Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- J. Moeleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006)
- Quraish Shihab M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`ān* (Tangerang: PT Lentera Hati. 2016).

Quraish Shihab M. *Wawasan Al-Qur`ān*. (tt. : Mizan, 2007).

Fikri Muhammad. *Makhraj dan Shifat huruf*. (Jakarta: Rafikatama. 2017).

Qur`an Hafalan dan Terjemahan. (Jakarta: al-Mahira. 2017).

Lasin Sayyid. al-Faraj Abu dan Muhammad al-Hafiz Khalid. *Taqribul Ma'aniy Fi Syarhi Hirzil Amaniyy*. (tt. Daruz Zaman: 1413 H/1992 M).

Manna Al-Qaththan Syaikh. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`ān*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2011).

Wulandari. *Self talk Untuk Mencapai Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Netra: studi di Rumah Pelayan Sosial Disabilitas Netra*. (Skripsi sarjana. IAIN Surakarta. 2017).

Arifin Zainal. *Mengenal Jumlah Salinan Mushaf Utsmani*. (Jurnal: Lajnah Pentashihan Al-Qur`ān Kemenag).

Zamani Zaki. *Belajar Tajwid untuk Pemula*. (tt.: Medpress Digital, t.pt).